

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini budaya materialis semakin merebak di masyarakat, hal itu bisa dilihat dari banyak masyarakat yang percaya, akan kemampuan seseorang dalam mendatangkan kekayaan secara instan, meski hal itu sangatlah irasional. Pola pikir masyarakat yang materialis lebih mengedepankan kesenangan dibanding kebutuhan.¹ Pola pikir ini memiliki pandangan bahwa kekayaan merupakan tolak ukur kemuliaan seseorang. Semakin kaya seseorang maka akan semakin dihormati namun sebaliknya semakin miskin seseorang maka akan semakin rendah harkat martabatnya. Berbagai pandangan tersebut dapat mengakibatkan setiap anggota masyarakat berlomba-lomba memperoleh harta dengan melakukan berbagai cara walaupun menyalahi norma sosial maupun norma agama.²

Materialisme sangat berkenaan dengan psikis akan nilai sebuah materi dibanding yang lainnya. Adapun sifat psikis materialistis dapat dilihat dari adanya keposesifan atas barang milik pribadi dan iri hati atas milik orang lain yang dilihatnya dan hal ini akan mengakibatkan orang yang materialistis melakukan penimbunan barang dari pada melakukan banyak amal dan berbagi kepada orang lain.³ Jika perilaku tersebut dilakukan dengan antusias tanpa adanya batasan akan menyebabkan individu yang kompulsif terhadap harta.

¹ Fransisca Mulyono, 'Materialisme : Penyebab', *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15 (2011), 14.

² Afif Nadjih Hasan, Muhammad Tholhah, and Anies, "*Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*," VI (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 75.

³ Mulyono. 75

Rasa iri dan memiliki ambisi terhadap keserakahan merupakan salah satu dampak kompulsif terhadap harta. Hal ini dapat memunculkan berbagai kasus mengerikan di tengah masyarakat, seperti transaksi jual beli bayi, jual beli organ tubuh, adanya pelacur, korupsi, maraknya pencurian, perampokan dan pengkhianatan. Kasus tersebut terjadi karena banyaknya orang yang menginginkan kekayaan dengan cara yang instan.⁴

Sifat kompulsif terhadap harta tidak jarang dapat menimbulkan adanya berbagai perubahan pada seseorang, bahkan bagi orang yang religius dapat menjadi orang yang kufur karena dibutakan oleh harta. Salah satu contohnya banyak para pejabat yang paham dengan ilmu agama dan memiliki pendidikan yang tinggi namun melakukan perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah kasus menteri agama Surya Dharma Ali yang mengkorupsi dana haji untuk keperluan pribadinya⁵ atau rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang mengkorupsi dana pembangunan kampus⁶, tentunya perilaku tersebut akan merugikan semua orang, dari sinilah kita bisa lihat bahwa pendidikan dan pengetahuan agama yang luas pun bisa tergiur untuk melakukan hal yang menyimpang bahkan merugikan orang lain ketika dihadapkan dengan keserakahan dan harta yang melimpah.

⁴ Iskandar, “*Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan*,” Komunida, 5.1 (2011), 45.

⁵ Ambaranie Nadia, ‘Kasus Korupsi Haji Suryadharma Ali’, *Nasional.Kompas.Com*, 2015<<https://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjarā>. di akses pada tanggal 25 januari 2022, 08:00

⁶ Datuk Haris Molana, ‘Kasus Korupsi Gedung Kuliah Rp 10 M, Eks Rektor UINSU Dituntut 3 Tahun Bui’, *DetikNews*, 2021 <<https://news.detik.com/berita/d-5813571/kasus-korupsi-gedung-kuliah-rp-10-m-eks-rektor-uinsu-dituntut-3-tahun-bui>>. di akses pada tanggal 25 Agustus 2022, 08:00

Berbagai problematika tersebut dapat menjadi bukti bahwa seseorang yang religius pun dapat melakukan hal-hal yang terlarang di karenakan sikap berlebihan terhadap harta. Apa yang terjadi sekarang ini sebenarnya Allah telah gambarkan dengan kisah Qarun yang mana terdapat didalam Alquran: QS. Al-Qaṣaṣ (28): 76 & 79, QS. Al-Ankabūt (29): 39 dan QS. QS. Gāfir (40): 24. Kisah Qarun memberikan pembelajaran bagi setiap manusia, agar tidak berlebihan dalam mencintai harta, sebab akan menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain.⁷ Kisah Qarun juga memberikan gambaran tentang keadaan di zaman sekarang, atas manusai yang selalu berambisi untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang instan walaupun bertentangan dengan seruan agama.

Alkisah Qarun adalah seorang yang miskin dan banyak anaknya walaupun dia seorang yang miskin dan banyak anaknya, Qarun juga di kenal sebagai seorang yang mempunyai julukan “*Munawirin*” yaitu seorang yang bercahaya karena memiliki paras yang tampan dan pembaca taurat lebih banyak di banding bani Israil lainnya. Namun kemiskinan menjadi permasalahan Qarun yang menyebabkan ia meminta bantuan nabi Musa untuk didoakan agar Qarun menjadi orang kaya, lalu Allah mengabulkan doa Qarun tersebut. Namun bukanya bukan bersyukur atas segala pemberian dari Allah, Qarun malah berubah menjadi orang yang memiliki sifat sombong, suka bermegah-megahan dan tamak.⁸

⁷ Lukman Hamdani, “*Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam*,” El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 1.2 (2020), 119

⁸ M. Rajab dan Ibrahim, “*Ibrun min Qiṣaṣ Al-Qur’ān Al-Karīm*” (Jakarta: Maktabah al-Abikan, 2008), 214-231

Sikap Qarun yang kompulsif terhadap harta membuat ia melakukan berbagai cara agar realisasi cintanya terhadap harta bisa terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dalam kisah perseteruannya dengan Musa, yang terjadi akibat Qarun yang mendengar dakwah Musa tentang perintah Allah untuk membayar zakat ketika sampai pada nisabnya, bukannya membayar zakat Qarun malah memfitnah Musa dengan membayar perempuan jalang untuk mengaku berzina dengan Musa.⁹

Kisah Qarun yang banyak mengandung pembelajaran ini tentunya tidak hanya dapat dilihat dari segi historis saja, akan tetapi kisah ini dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang salah satunya sudut pandang sastra dan psikologi. Tentunya sastra dan psikologi ini akan memberikan pemahaman baru dalam pengkajian kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran. Menurut Amīn al-Khūlī bahwa sastra bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam mempelajari kisah-kisah yang ada didalam Alquran.¹⁰ Dari pendapat tersebut peneliti menilai bahwa aspek psikologis mempunyai nilai yang penting dalam mengkaji Alquran terutama aspek kisah dan tentunya akan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Minimnya perhatian terhadap aspek psikologis dari para mufasir terhadap kisah yang berada dalam Alquran ini seakan adanya jarak pemisah di antara kisah Alquran dengan psikologi. Oleh karenanya penghubung antara kisah Alquran dengan psikologi adalah dengan melihat kisah Alquran sebagai fenomena

⁹ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, "*Jami' Al-Bayan An-Tawīl Al-Qur'ān*," Juz 10 (Beirut: Darul Fikir, 1995), 109

¹⁰ Lalu Supriadi, "*Kritik Terhadap Pemikiran AḥMad Khalaf Allāh Tentang Kisah Dalam Al-Qur'ān*," ISLAMICA, 7.2 (2013), 295.

psikologis,¹¹ sebab aspek psikologis bisa diketahui dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam Alquran. Tentunya bagian psikologis yang terdapat dalam kisah Qarun akan mampu menjadi jembatan pembelajaran menuju psikis yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini senada dengan ungkapan Abdurrahmān An-Nahlawi bahwa kisah Alquran akan memengaruhi psikis agar mencapai dampak edukatif dan menjadi pendorong bagi manusia agar senantiasa memperbaiki pribadinya untuk menjadi makhluk yang lebih baik sesuai pelajaran yang kita ambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran.¹²

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran dipandang sebagai suatu karya sastra dengan adanya gaya penuturan kisah yang memiliki estetika yang sempurna dan memiliki unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik secara umum terdiri dari adanya tema, memiliki alur, adanya tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, amanat, dan adanya sudut pandang.¹³ Selain itu, dalam Alquran banyak ditemukan adanya unsur pembentukan sastra, sehingga dapat dikatakan struktur yang terdapat dalam kisah Alquran sama seperti kisah yang terdapat dalam sastra.

Beragamnya cara pandang kisah dalam Alquran yang memuat berbagai tinjauan dengan pendekatan sastra telah mewarnai perkembangan penafsiran Alquran yang dilakukan di era modern.¹⁴ Ahmad Khalafullāh mengembangkan

¹¹ Suwardi Endraswara, *"Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya"* (Yogyakarta: Media Presindo, 2008), 144

¹² Abdul Mustaqim, 'Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya', *Ulumuna*, XV.2 (2011), 265–90.

¹³ Mesterianti Hartati, 'Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak', *Jurnal Edukasi*, 15.1 (2017), 116–27.

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *"Al-Quran Kitab Zaman Kita,"* trans. oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 2008), 145

studinya melalui adanya kisah-kisah Alquran yang dilakukan dengan pendekatan sastra.¹⁵ Khalafullāh memaparkan bahwa adanya metodologi sastra timbul akibat adanya bangunan kisah-kisah yang berangkat dari keyakinan para-audient yang disapa.¹⁶ Sehingga tidak selamanya antara buku sejarah yang dicatat sama dengan kisah-kisah tersebut.¹⁷

Sastra dan psikologi akan menjadi muatan yang dapat bersimbiosis dan mempunyai peran dalam memahami kisah yang terdapat dalam Alquran. Muatan sastra dan psikologi memiliki kaitan dengan kehidupan sosial maupun individu.¹⁸ Sayyid Qutb berpendapat bahwa pendekatan psikologi terhadap sastra akan memberikan suasana perasaan dan emosi pengarangnya dari adanya analisis karakter setiap tokoh yang terdapat dalam masing-masing karya sastra.¹⁹ Terlebih lagi mengutip pendapat Khulafullah bahwa Alquran merupakan kalamullah yang selalu memperhatikan adanya dimensi psikologi bagi pendengar dan pembaca, sehingga Alquran dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam menarik hati para pembacanya.²⁰

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran sangat penting untuk di analisis dengan kajian psikologi sehingga atribut teologis yang kaku akan mampu

¹⁵ Wardatun Nadhiroh, "Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan Narrative Criticism," Ilmu Ushuluddin, 12.2 (2013), 213–38, 214

¹⁶ Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, "al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah–Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an," trans. oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 37-38

¹⁷ Yusuf Baihaqi, "Studi Kritis Terhadap Kajian Al Qur'an Kontemporer" (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015), 43.

¹⁸ Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra : Teori, Langkah Dan Penerapannya*. 43

¹⁹ Sayyid Qutb, "al-Naqd al-Adabi: Uṣuluḥu wa manāhijuhu" (al-Qahirah: Daral-Syuruq, 1980), 182.

²⁰ Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh. 182.

dilampaui. Tentunya berbagai kisah dalam Alquran bukan hanya bernilai dogmatis saja namun akan lebih meluas membanjiri sanubari manusia dan menjadi ilham kepada orang-orang yang berpikir melalui keteladanan dari psikologi para tokoh dalam narasinya.

Untuk itu penulis akan mencoba menganalisis kisah Qarun dalam dalam Alquran yang termaktub dalam empat surat, yaitu QS. Al-Qaṣaṣ(28): 76 & 79, QS. Al-‘Ankabūt (29): 39 dan QS. QS. Gāfir (40): 24. Selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan teori psikologi sastra, terkhusus dengan teori psikologinya Sigmund Freud yang mana dalam psikologi sastra ini Sigmund Freud membaginya dalam tiga hal yakni *ide*, *Ego* dan *Superego*. *Id* sendiri ialah sifat lahiriah seseorang atau sifat bawaan seseorang, sedangkan *ego* ialah aspek psikologi yang muncul akibat tekanan dari *id*, yang mengontrol ke suatu tindakan, dan *superego* sendiri ialah suatu hal yang mengatur apakah tindakan itu benar atau salah. Ketiganya (*id*, *ego* dan *superego*) seharusnya mampu berjalan secara dinamis dan beriringan supaya tidak timbul dominasi di salah satunya, sehingga kepribadian mampu terbentuk secara baik pula. Namun, tak semua unsur kepribadian tersebut mampu berjalan secara semestinya. Ada kalanya salah satu unsur mendominasi. Maka dari itu penulis bertujuan ingin mengetahui deskripsi kepribadian tokoh melalui analisis teori psikologi sastra Sigmund Freud dalam kisah yang terdapat pada dalam QS. Al-Qaṣaṣ(28): 76 & 79, QS. Al-‘Ankabūt (29): 39 dan QS. QS. Gāfir (40): 24. Akankah unsur kepribadian dalam kisah itu dapat berjalan secara dinamis ataukah ada salah satu yang terlalu dominan nantinya akan di ketahui pula perubahan Qarun secara psikologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi kisah Qarun dalam Alquran?
2. Bagaimana analisis kisah Qarun dalam perspektif Psikologi Sastra?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan, melihat dari latar belakang dan rumusan masalah. Peneliti mempunyai beberapa tujuan, antara lain;

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi kisah Qarun dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui analisis kisah Qarun dalam perspektif Psikologi Sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tentunya penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi para peneliti terutama peneliti dibidang kisah di dalam Alquran. Bukan hanya itu penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsih pemikiran baru di ranah penelitian dengan pendekatan intradisipliner psikologi sastra terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan pengetahun kepada masyarakat akan perubahan prilaku yang di akibatkan sifat yang terlalu

kompulsif terhadap harta dan agar menjadi pembelajaran kepada masyarakat bahwa berlebihan mencintai harta akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang kisah Qarun yang dianalisis menggunakan psikologi sastra, sejauh ini belum ada yang meneliti, namun peneliti tetap mendapatkan inspirasi dari beberapa referensi ilmiah yang memiliki kesamaan pada objek formal maupun material.²¹ Berikut beberapa referensi secara teoritik maupun tematis yang berkaitan dengan penelitian ini.²²

Pertama, karya yang berjudul *Sikulujiyah al-Qiṣah fī Alqurān* oleh al-Tihāmī Naqroh.²³ Penelitian yang mengekspolrasi berbagai aspek dari internal maupun eksternal dengan mengambil kisah Nabi Yūsuf. Penelitian ini lebih mengangkat aspek kejiwaan dan mengungkap berbagai bangunan yang terdapat di dalam Alquran. Tentunya berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mana peneliti lebih mengedepankan aspek psikologi sastra sebagai pendekatan untuk mengkaji kisah yang terdapat di dalam Alquran. Namun karya ini tentunya menjadi inspirasi dan rujukan peneliti sebagai pembuka wawasan terkait literatur yang mengkaji aspek psikologi di dalam kisah-kisah Alquran.

Kedua, artikel ilmiah dalam Jurnal dengan judul “*Analisis Kisah Nabi Yu>suf dalam Alquran Melalui Pendekatan interdisipliner Psikologi Sastra*”,

²¹ Surajiyo dkk, "Dasar-Dasar Logika" (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11

²² Achmad Fawaid, *Pengantar penulisan akademik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 220

²³ al-Tihāmī Naqroh, *Sikulujiyah al-Qiṣah fī al-Qur’ān* (Tunis: al-Syirkatu al-Tūnisiyati li Tauzī’, 1971), 567

ditulis oleh Hanik Mahliatussikah.²⁴ Penelitian yang mengangkat kisah Nabi Yūsuf dengan kajian psikologi sastra ini lebih mengedapankan analisis tokoh Nabi Yūsuf sebagai tokoh utama. Dengan alasan kisah Nabi Yūsuf merupakan kisah yang utuh didalam Alquran dan kisah tersebut tersuguhkan dalam satu surat. Keutuhan cerita ini menjadi landasan penulis untuk menjadikannya objek material dalam penelitiannya. Dari penelitian inilah peneliti mendapatkan berbagai gambaran mengenai pengaplikasian psikologi sastra terhadap kisah yang terdapat di dalam Alquran. Yang membedakan peneliti dengan kajian ini adalah objek kisah yang di pakai yaitu kisah Qarun.

Ketiga, Mohammad ibadur Rahman, “*Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka dan Quraish Sihab Dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah*”. Penelitian yang digagas oleh Muhammad Ibadur Rahman ini merupakan kajian yang mengangkat kisah Qarun sebagai objek kajian dengan mengkomparasikan antara dua mufasir dalam penjelasan yang sama. Dalam kajian ini terdapat berbagai penjelasan mengenai kisah Qarun yang terdapat didalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Kajian ini menghasilkan kesimpulan mengenai kisah Qarun yang mempunyai harta yang melimpah namun kufur kepada Allah. Mempunyai objek yang sama dengan peneliti namun menggunakan pendekatan yang berbeda dengan peneliti gunakan yaitu

²⁴ Hanik Mahliatussikah, “*Analisis Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*,” Arabi : Journal of Arabic Studies, 1.2 (2016), 75–89 <https://doi.org/10.24865/AJAS.V1I2.13>.

pendekatan Psikologi Sastra sedangkan dalam kajian ini menggunakan pendekatan komparasi antar kitab tafsir.²⁵

Studi yang peneliti lakukan merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dan ketiga literatur tersebut mempunyai kesamaan di beberapa aspek namun ada perbedaan juga di aspek yang lain. Dari sinilah peneliti mencari aspek apa yang memang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Lalu peneliti berkeyakinan bahwa diskursus psikologi sastra terhadap kisah Qarun ini akan menjadi langkah terbaik untuk membuka peluang-peluang pengembangan penafsiran di zaman modern ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dimana data yang diambil bersumber dari berbagai jenis dokumen. Tentunya data yang didapatkan bukan hasil dari survei ataupun observasi melainkan data tersebut didapat dari materil tertulis seperti buku-buku, artikel, dan hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas peneliti,⁵ atau disebut dengan kajian pustaka (*library research*). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan sumber data dari dokumen-dokumen atau teks, seperti artikel, majalah atau buku yang bersifat primer maupun sekunder.

²⁵ Muhammad Ibadur Rahman, “Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab” (Surat Al-Qashash Ayat 76-82),” Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Berbagai cara peneliti lakukan dalam menghimpun dan melakukan identifikasi, kemudian mengadakan sintesis serta memproses analisis dan melakukan interpretasi terhadap peristiwa, objek, maupun konsep.²⁶ Untuk mencapai hasil dari sebuah penelitian, peneliti menggunakan sebuah metode tafsir dan pendekatan yang efektif. Adapun Metode dan Pendekatan Penelitian ini ialah:

a. **Metode Tafsir Tematik**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*mauẓū'i*). Metode tematik ialah metode yang membiarkan Alquran yang berbicara tentang dirinya sendiri. Metode penafsiran ini berimplikasi dengan cara menemukan ayat atau surah dalam satu kesatuan tema. Metode tematik dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: *pertama*, tematik yang berfokus pada satu surah. *Kedua*, tematik yang menyesuaikan dengan topik/subjek.²⁷

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategori yang kedua. Adapun langkahnya sebagai berikut: 1) Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan kisah Qarun, 2) ayat yang di kumpulkan di letakan dibawah satu judul. 3) Mendalami *munāṣabah* (korelasi) setiap ayat, 4) Melakukan penyusunan ayat secara runtut dan sistematis. 5) Memperkuat pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan ayat dan tema. 6) Memilah serta memilih ayat ayat yang di himpun

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 65-66

²⁷ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik". *Jurnal Syamil*, vol. 2, no. 1, 2014, 62.

lalu menganalisis ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama serta mendalami berbagai ayat yang telah di himpun dan mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus) serta antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, agar semua bertemu dalam satu pengertian tanpa melakukan pemaksaan.²⁸ Penerapan metode tafsir ini bisa dilihat di bab dua.

b. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi Sastra merupakan disiplin ilmu yang memuat berbagai peristiwa psikis yang terjadi didalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra mempunyai anggapan bahwa setiap tokoh yang imajiner maupun faktual dalam sastra mengandung unsur psikis.²⁹ Dalam penelitian psikologi sastra setidaknya perlu memahami tiga cara berikut: **Pertama**, memahami dan mempunyai analisis dalam karya sastra. **Kedua**, menjadikan satu karya sastra atau objek yang bermuatan sastra sebagai objek kajian dan menentukan teori psikologi yang relevan dengan karya sastra yang dijadikan objek penelitian. **Ketiga**, mempunyai pandangan sementara mengenai penentuan teori psikologi yang akan digunakan sesuai dengan objek penelitian.³⁰ Sehingga apa yang dapat diperlihatkan tokoh didalam karya sastra dapat mencerminkan konsep psikologi yang telah diperankan.³¹ Peneliti menggunakan cara kedua sebagai langkah untuk

²⁸ Abd. Al Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudhu'iy : Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35-36.

²⁹ Sangidu, "Ketabahan Perempuan Arab Dalam *Ra'iyah al-Amal* Karya Raudah alDakhil (Analisis Psikologi Sastra)", *Jurnal Adabiyat*, vol. XIV, no. 1, Juni, 2015, 5.

³⁰ Suwardi Endarswara, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 89.

³¹ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 343.

mengungkap kepribadian Qarun. *Pertama*, peneliti menentukan kisah yang akan di angkat sebagai objek penelitian yaitu dalam hal ini kisah Qarun kemudian menentukan teori psikologi yang akan digunakan yaitu teori psikologi sastra Sigmund Freud. Dengan demikian pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud akan mengungkap perubahan Qarun sebagai tokoh di dalam kisah Alquran.

Beberapa tahapan yang akan di tempuh dalam penelitian psikologi sastra ini, yaitu; 1) penentuan teks sebagai objek yang akan di teliti, 2) menentukan teori psikologi yang akan di pakai dalam penelitian ini, 3) teori yang di gunakan harus sesuai dengan objek penelitian yang akan di angkat.³² Sehingga peneliti menempatkan kisah Qarun sebagai objek yang akan diteliti dan menentukan psikologi sastra Sigmund Freud sebagai teori yang relevan dalam penelitian ini, yang nantinya akan di gunakan untuk menganalisis kisah tersebut.

Untuk merealisasikan penelitian dengan menggunakan metode Psikologi sastra setidaknya ada tiga cara yang bisa ditempuh, yaitu (1) memaparkan keterkaitan antara pembaca dan pengarang, (2) menjabarkan biografi pengarang agar memahami karya-karya pengarang, dan (3) memaparkan sifat dan karakter yang terdapat didalam sastra yang akan diteliti.⁵⁸ Dari ketiga metode di atas, peneliti mengambil metode yang

³² Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2005), 30.

⁵⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode, dan*, 346.

ketiga yaitu menguraikan karakter yang terdapat dalam sastra tersebut.

Dalam hal ini yaitu, tokoh Qarun yang terdapat dalam Alquran.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti jadikan sumber landasan memiliki dua jenis yaitu:

a. Primer

Sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini adalah Alquran itu sendiri dan berbagai *literature* yang berkaitan dengan pendekatan psikologi sastra, serta berbagai kitab tafsir yaitu: 1) Alquran, 2) Tafsir Klasik seperti Ibn Katsir, Tafsir al-Tabari, dll. Juga tafsir modern, yaitu Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah

b. Sekunder

Sumber tambahan atau sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai *literature* pendukung seperti buku, majalah dan berbagai hasil pemikiran yang memiliki keterkaitan strategi dengan objek formal seperti buku-buku tentang teori penelitian sastra, dan buku-buku tentang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan teori psikologi sastra. Untuk literatur sekunder ini peneliti mengutip dari berbagai studi ilmiah tentang topik penelitian seperti jurnal, makalah, artikel, dan artikel online.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Karena penelitian kajian pustaka (*library research*) ini merupakan studi literatur non-interaktif atau disebut studi kualitatif yang membahas tentang bentuk konseptual atau analisis dokumen, maka teknik pengumpulan

data yang paling tepat adalah teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumenter, penelitian ini berupaya mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen penting yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

4. Metode Analisis data

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*analysis content*). Kaitannya dengan analisis kisah Qarun dalam Alquran, maka difokuskan dengan menganalisis isi dengan cara menggambarkan perasaan dan emosi para tokoh yang terdapat di dalam kisah tersebut.³³ Weber menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode multi-langkah yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan yang benar dari dokumen dan buku.³⁴ Holtsi menambahkan bahwa metode analisis merupakan upaya peneliti untuk menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis mencoba menemukan konsep kepribadian tokoh Qarun dalam cerita-cerita Alquran. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi dalam penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Fraenkel dan Wallen sebagai berikut:³⁶

a) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai yakni menggambarkan kepribadian Qarun.

³³ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis* (London: Sage Publication, 1990), XLIX <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nLhZm7Lw2FwC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Basic+Content+Analysis&ots=ogSmgOL8qQ&sig=tQSb4f1or2RA47lZpAfmhjw9Oi8&redir_esc=y#v=onepage&q=Basic+Content+Analysis&f=false> [accessed 10 February 2022]. 12.

³⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 157.

³⁵ Komariah.

³⁶ J.R. Fraenkel dan N.E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2008). 485.

- b) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting dan dijelaskan secara rinci yaitu; kisah Qarun, Psikologi Sastra, dan Psikologi Sastra Sigmund Freud.
- c) Mengkhususkan unit yang dianalisis dengan mengelompokkan ayat-ayat kisah Qarun berdasarkan urutan kisah pada beberapa episode.
- d) Mencari data yang relevan dari kisah Qarun dalam Alquran berdasarkan aspek teori Psikologi Sastra Sigmund Freud.
- e) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. Wacana teori kepribadian dipahami untuk dapat menjelaskan atau menghubungkannya dengan teks kisah Qarun dalam Alquran. Setelah data-data yang relevan tersebut dikumpulkan maka penulis memberikan penjelasan secara rasional atau hubungan konseptual untuk membangun kesesuaian antara data-data tersebut dengan tujuan penelitian.
- f) Merencanakan penarikan sampel. Penulis menarik contoh kisah yang berkaitan dengan aspek kriteria-kriteria kepribadian sesuai dengan teori kepribadian yang digunakan, sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- g) Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang diteliti, peneliti perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti. Maka rumusan kategori yang dibuat adalah Psikologi Sastra Sigmund Freud. Sehingga dari metode analisis konten ini penulis dapat menghasilkan kesimpulan kepribadian Qarun berdasarkan rumusan tersebut.

G. Kerangka Teoritik

1. Kisah

Kisah dalam kajian *Ulumul Quran* memiliki pengertian yang bermacam-macam. Menurut Nashiruddin Baidan kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *Qīṣat*, jamaknya *Qīṣaṣ* yang memiliki arti “Hikayat berbentuk prosa yang panjang”.³⁷ Asal kata kisah dari kata *Qaṣasu* yang artinya mengikuti jejak atau dapat juga diartikan mencari.³⁸ Demikian bahwa *Qaṣasul Qur’an* merupakan salah satu pemberian informasi yang terdapat dalam Alquran yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu, adanya peristiwa kenabian dan maupun kisah-kisah yang telah terjadi pada zaman dahulu. Alquran tidak hanya menjelaskan tentang kejadian peristiwa pada masa lampau, tetapi Alquran juga membahas tentang sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan ataupun jejak setiap umat.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang menciptakan karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan mental manusia, baik fiktif maupun nyata. Dengan kata lain, psikologi sastra adalah ilmu yang beranggapan bahwa suatu karya sastra mengandung unsur-unsur psikologis yang khusus pada tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.³⁹

³⁷ Nashruddin. Baidan, "Wawasan baru ilmu tafsir" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223

³⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, "Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an, trans. oleh Ainur Rafiq El-Mazni" (Pustaka Al-Kautsar), 435-436

³⁹ Sangidu Sangidu, "Ketabahan Perempuan Arab Dalam *Rā'iyah Al-Amal Karya Rauḍah Al-Dakhīl*" (Analisis Psikologi Sastra), "Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra", 14.1 (2015), 1–36 <http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/470> [diakses 10 Februari 2022].

Psikologi sastra memiliki daya tarik yang terletak pada beragamnya ungkapan kejiwaan. Menganggapnya jiwa yang tidak pernah tunggal. Dalam sastra selalu memiliki jiwa yang bergejolak. Adanya berbagai keinginan-keinginan ini yang memikat peneliti melakukan spekulasi penafsiran. Pola tafsir kejiwaan yang cukup mengasyikkan membuat satu karya dapat melahirkan sejumlah penafsiran yang beragam. Pelacakan yang dilandasi dengan konsep pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan yang bertolak dari statement yang mengatakan bahwa karya sastra monoton pada pembahasan tentang peristiwa kehidupan manusia.⁴⁰

Kehadiran tokoh (manusia) dalam sastra tidak bisa dipungkiri karna dijadikan sebagai penggerak dalam suatu kisah, dan secara sudut pandang psikologi manusia adalah mini dari dunia. Psikologi sastra tentunya tidak bermaksud untuk menyebabkan berbagai permasalahan kejiwaan tapi adanya psikologi sastra lebih kepada bagaimana memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam sastra.⁴¹ Hal ini sangat berkaitan dengan kisah-kisah yang berada dalam Alquran, tentunya setiap tokoh yang berada dalam kisah-kisah Alquran mempunyai aspek kejiwaan yang patut di pahami untuk di pelajari.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pembuka yaitu dengan menjelaskan konteks masalah, bagaimana masalah itu terbentuk, tujuan penelitian, dilanjutkan

⁴⁰ Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra : Teori, Langkah Dan Penerapannya*.

⁴¹ Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra : Teori, Langkah Dan Penerapannya*.

dengan tinjauan pustaka, menunjukkan posisi penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian lain. Selanjutnya adalah metode penelitian, menjelaskan perangkat teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat pembahasan sistematis yang meliputi urutan penulisan proposisi-proposisi tersebut.

Bab kedua berisi tentang deskripsi kisah Qarun dalam Alquran meliputi ayat-ayat mengenai Qarun dan penafsirannya. Selain itu terdapat kisah Qarun yang disajikan dari Literatur lain yakni al-Kitab dan Talmud.

Bab ketiga membahas tentang pengertian psikologi, pengertian sastra, hubungan antara psikologi sastra dan psikologianalisis oleh Sigmund Freud.

Bab keempat merupakan pembahasan, atau jawaban dari rumusan masalah akhir penelitian ini. Mengkonstruksi kisah Qarun dan menganalisisnya menggunakan psikologi sastra Sigmund Freud untuk membaca dan memahami perilaku Qarun yang dipengaruhi oleh harta yang mendasari pembentukan sikap dan perubahan mental.

Bab kelima Ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran yang dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang terkait dengan psikologi sastra maupun kisah Qarun yang lebih baik.